

BAB I

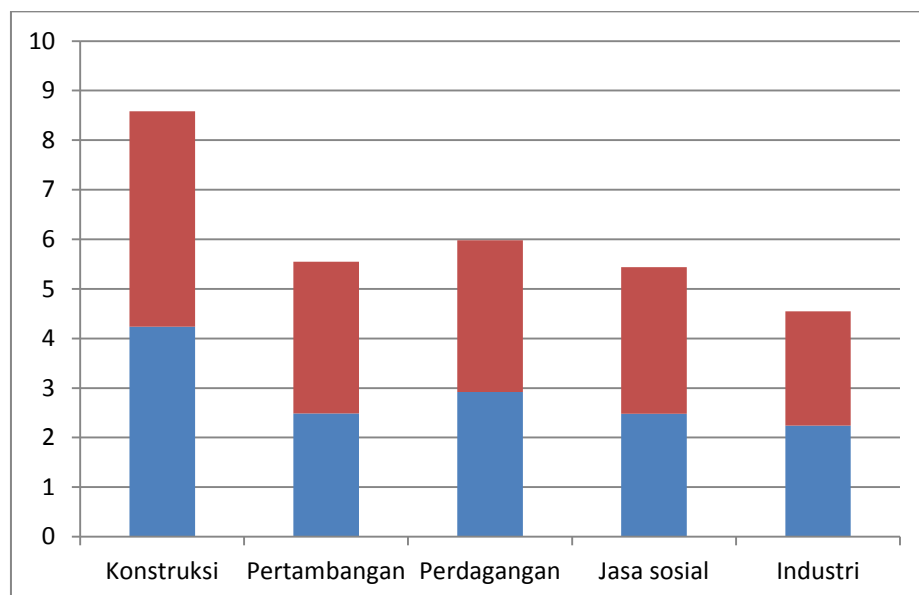
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan suatu industri yang bersifat *capital intensivedan* memiliki resiko usaha yang sangat tinggi. Jatuhnya industri perbankan tidak hanya berakibat buruk terhadap sistem perbankan itu sendiri, melainkan juga berpengaruh terhadap kestabilan sektor keuangan secara keseluruhan yang pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap kestabilan sektor riil. Salah satu yang menjadi tolak ukur kesehatan suatu bank adalah tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh suatu bank. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan tersebut. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* juga diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 perihal penetapan status dan

tindak lanjut pengawasan bank. Khususnya mengenai batas maksimum NPL sebesar 5% dari total kredit. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* merupakan kredit yang dikategorikan dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). Tingkat perkembangan NPL di berbagai sektor usaha di Indonesia menunjukkan angka yang terus berfluktuasi, sesuai dengan gambar di bawah ini:



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

Gambar 1.1.
Sektor Usaha yang Mengalami Peningkatan NPL

Pada semester pertama tahun 2014, NPL di empat sektor mengalami kenaikan. NPL sektor konstruksi tercatat naik dari 4,24% pada Juni menjadi 4,43%. NPL sektor pertambangan juga naik menjadi 3,09% dibandingkan bulan sebelumnya 2,49%. Adapun, sektor

perdagangan mencatat NPL 3,06% dari 2,92% dan jasa sosial naik menjadi 2,96% dari 2,48% pada bulan sebelumnya. Rasio kredit bermasalah bank akan membaik di semester kedua karena kondisi likuiditas yang diperkirakan akan kembali longgar pada semester kedua dipercaya akan membantu bank memperbaiki kualitas asetnya (Bank Indonesia). Secara industri, NPL per Juli masih 2,24%. Namun, pada Agustus industri perbankan nasional kembali mencatat kenaikan NPL menjadi 2,31%.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio NPL meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu hanya 3,46%. Peningkatan kredit bermasalah masih cukup kecil karena masih dibawah level 5%. Melambatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan NPL naik. Perbankan menyatakan akan mengerem pertumbuhan kreditnya kalau suku bunga acuan BI naik (<http://www.koransindo.com/>). Kenaikan NPL sangat dipicu anjloknya harga komoditas, terutama batu bara. Namun, diprediksi pertumbuhan kredit sampai akhir tahun masih sesuai arahan Bank Indonesia.

Tingginya rasio *Non Performing Loan* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional, sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil meliputi penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain. Kebijakan ini dapat

mempengaruhi perubahan status kredit yang awalnya kredit lancar menjadi kredit bermasalah. Faktor eksternal juga dapat dipengaruhi oleh permodalan yang berasal dari pihak penabung maupun pembelian atas saham perbankan. Jika saham yang dimiliki oleh pihak bank mengalami kenaikan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan itu mengalami peningkatan juga. Peningkatan saham tersebut dapat digolongkan bahwa bank mempunyai peningkatan laba. Dalam meningkatnya laba akan memperbesar volume penyaluran kredit dan hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kredit bermasalah.

Perbankan nasional kini menghadapi ancaman tingginya kredit bermasalah (NPL) yang berasal dari kredit konsumsi (jangka pendek) dan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi *core business* sebagian besar bank umum yang beroperasi di Indonesia. Pada sektor lain, situasi perekonomian menghadapi tantangan yang berat. Melemahnya kinerja perekonomian negara-negara mitra dagang utama telah menyebabkan kinerja ekspor dalam dua tahun terakhir ini cenderung melemah dibandingkan impor. Akibatnya, neraca perdagangan mengalami tekanan yang cukup berat. Bank-bank dengan portofolio pembiayaan yang banyak membiayai usaha berbasis ekspor kini harus menata kembali portofolionya untuk mencegah peningkatan NPL (<http://www.neraca.co.id/>).

Pada fenomena lain, upaya BI memberikan stimulus sektor properti dan otomotif roda dua melalui pelonggaran kredit dirasa tidak akan berpengaruh secara signifikan membantu pelaku usaha sektor tersebut, salah satunya

adalah Kadin. Pertumbuhan ekonomi yang lamban telah menurunkan daya beli masyarakat terhadap industri tersebut (<http://www.cnnindonesia.com/>). Pihak perbankan merasakan akibatnya dengan timbulnya kredit bermasalah pada kredit jangka panjang tersebut, yaitu investasi properti. Dengan begitu, perbankan harus menganut sistem kebijakan ketat dan tidak sembarang dalam menyalurkan kredit. Bank perlu hati-hati dalam menempatkan portofolio kreditnya.

Beralih ke masalah kapitalisasi pasar, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) kembali masuk peringkat tiga saham berkapitalisasi besar di BEI (<http://www.liputan.com/>). Sektor saham perbankan kembali meningkat karena diuntungkan dari kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*). Peningkatan saham yang dimiliki oleh pihak bank mengartikan bahwa perusahaan perbankan tersebut juga mengalami peningkatan, yaitu peningkatan laba. Dalam meningkatnya laba akan memperbesar volume penyaluran kredit dan hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kredit yang memiliki risiko yang tinggi, yaitu timbulnya kredit bermasalah atau *non performing loan*.

Pada tahun 2014, Bank International Indonesia (BII) masuk ke dalam daftar bank besar yang mencatat penurunan laba. Level kredit bermasalah atau NPL bank justru mengalami peningkatan. NPL *gross* BII menjadi 1,32% dari 1,05% dengan NPL *net* 2,23% dari 2,11% (<http://www.koransindo.com/>). Meningkatnya angka NPL diindikasi karena peningkatan beban operasional selain bunga bersih yang menjadi Rp 4,85 triliun atau meningkat 42,23% dibanding akhir 2013 yang mencapai Rp 3,41 triliun. Pos tersebut telah

meningkatkan angka NPL karena rasio BOPO yang meningkat mengartikan bahwa pendapatan operasional bank yang rendah dengan beban operasional yang tinggi menunjukkan bank yang tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank dikatakan tidak sehat dan tidak mampu meminimalisir NPL.

Depresiasi rupiah yang kian dalam terhadap dolar AS akan menyebabkan kontraksi *output* melalui penurunan daya beli dan peningkatan biaya produksi. Perbankan juga merasakan dampaknya khususnya di tengah lambannya penurunan suku bunga. Di sektor perbankan, tekanan kredit bermasalah terjadi sebagai dampak lambannya penurunan suku bunga kredit. Menurut BI, NPL sektor UMKM telah mencapai lebih dari 5% (<http://www.koransindo.com/>). Dengan adanya fenomena tersebut, kalangan perbankan akan mengurangi ekspansi kredit. Apalagi untuk menghadapi jumlah kredit bermasalah khususnya yang dalam “perhatian khusus” masuk ke kolektibilitas diragukan, akibat karena tekanan suku bunga. Jika kredit tidak bertambah, NPL secara volume akan naik seiring menurunnya laba usaha. Dengan begitu perbankan seharusnya mengucurkan kredit dengan bunga yang seharusnya diturunkan untuk mendukung ekonomi. Karena tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan angka NPL ppada perbankan tersebut.

NPL biasanya digunakan oleh para peneliti sebagai variabel bebas untuk mengukur profitabilitas, pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko keuangan, hingga dijadikan instrumen untuk mengukur relevansi nilai komponen dalam laporan posisi keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti

melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya NPL itu sendiri. Seperti dalam penelitian Akbar (2013) menyatakan bahwa portofolio kredit juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat NPL. Penelitiannya memberikan hasil positif yang artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL suatu bank. Konsisten dengan penelitian Dash dan Kabra (2010) yang juga membuktikan bahwa tingkat portofolio kredit memiliki hubungan positif dengan NPL. Bank yang memiliki tingkat portofolio kredit yang tinggi akan memiliki tingkat resiko yang tinggi pula, dengan kata lain bank tersebut memiliki tingkat NPL yang tinggi. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda dan menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat portofolio kredit suatu bank, maka akan semakin tinggi pula return yang didapatkan (Jimenez, Lopez, & Saurina, 2007).

Ahmed (2006) melakukan penelitian terhadap variabel portofolio kredit yang dibagi berdasarkan jangka waktu perjanjian, yaitu portofolio kredit jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Hasilnya menunjukkan ketiga portofolio kredit tersebut berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda dengan penelitian Misra dan Dhal (2010) yang mengatakan bahwa jatuh tempo kredit tersebut berpengaruh negatif terhadap NPL. Semakin panjang jangka waktu kredit, maka akan semakin rendah tingkat NPL yang dihasilkan oleh bank.

Sementara dalam penelitian lainnya, Pramudita dan Subekti (2013) hasil analisis data dan pembahasannya menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh signifikan karena nilai kapitalisasi pasar berasal dari perubahan

harga pasar saham yang pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank. NPL ini terjadi karena terlambat atau tidak bisa membayar bunga yang dilakukan kreditur. Namun, Iswatun (2010) menemukan semakin tingginya kapitalisasi pasar, mengakibatkan tingginya risiko kredit yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank sehingga bank sulit untuk mengatasi *non performing loan*.

Hasil penelitian Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa rasio BOPO juga merupakan faktor yang mempengaruhi *non performing loan (NPL)* pada suatu bank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara BOPO dan NPL, Karena besar kecilnya total asset serta efisiensi yang di ukur dengan rasio BOPO pada bank tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* mereka. Konsisten dengan hasil penelitian Altunbas *et al.* (2000), Hughes dan Master (1993) dan Girardone *et al.* (2004) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara bank yang tidak efisien (BOPO) dengan *non performing loan*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Adisaputra (2012) menemukan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga nasabah mengalami kesulitan dalam melunasi kredit pinjaman yang dilakukannya. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian peneliti terdahulu, suku bunga kredit memiliki keterkaitan dengan NPL pada jangka panjang sementara pada jangka pendek tidak memiliki keterkaitan. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang positif terhadap NPL. Tingginya

suku bunga dapat meningkatkan biaya modal untuk meminjam dana dan membuat sulit para peminjam untuk mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu (Das dan Gosh, 2007). Konsisten dengan penelitian Supparsih, Minasrih, dan Arifiati (2013) dan Misra dan Dahl (2010) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Apabila suku bunga semakin tinggi, maka jumlah kredit macet akan semakin meningkat, maka sebaliknya apabila suku bunga semakin rendah, maka kredit macet semakin rendah. Kenaikan suku bunga kredit secara terus menerus akan membuat para peminjam harus bayar lebih besar. Namun, Billy (2010) menjelaskan meskipun tingkat suku bunga berada pada kisaran yang tinggi, namun permintaan kredit pada oleh masyarakat tetap ada dan bank tetap tinggi. Aisha dan Prasetya (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif dengan *non performing loan*.

Penelitian tentang faktor-faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang menilai prospek pertumbuhan dan kesehatan suatu bank di masa mendatang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya di mana merupakan dasar informasi untuk melakukan pengambilan keputusan. Penelitian ini didorong karena belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian ini dirasa penting dilakukan ketika melihat lebih jauh lagi peran NPL yang sangat menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Portofolio Kredit,**

Kapitalisasi Pasar, BOPO dan Suku Bunga Kredit Terhadap Tingkat *Non Performing Loan*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam judul “Pengaruh Tingkat Portofolio Kredit, Kapitalisasi Pasar, BOPO dan Suku Bunga Kredit Terhadap Tingkat *Non Performing Loan* (NPL)” yaitu :

1. Faktor lambannya pertumbuhan ekonomi menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* Bank di berbagai sektor seperti sektor konstruksi, pertambangan, perdagangan, jasa sosial, industri, dan sektor perikanan.
2. Portofolio kredit yang tinggi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan meningkatkan risiko kredit dan mampu mendongkrak angka NPL ketika terjadinya penurunan pertumbuhan suatu sektor ekonomi. Hal tersebut mengharuskan bank untuk lebih ketat dalam melakukan analisis kredit terhadap debitur yang akan menerima portofolio kredit perbankan.
3. Bank yang berkapitalisasi besar memiliki sektor saham yang kembali naik karena diuntungkan dari kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) NPL. Kenaikan tersebut meningkatkan resiko kredit bank dan menyebabkan meningkatnya NPL.
4. Bank yang mencatat penurunan laba berada pada level NPL tinggi. Bank menjadi tidak sehat karena tingkat efisiensi kegiatan operasi yang rendah. Pos beban operasional yang tinggi (BOPO) telah menggerus pendapatan

bank sehingga kecil kemampuan untuk meminimalisir kredit bermasalah.

5. Tekanan kredit bermasalah (NPL) terjadi sebagai dampak lambannya penurunan suku bunga kredit hingga NPL sektor UMKM telah mencapai dari 5% dan menyebabkan bank mengurangi ekspansi kredit.

C. Pembatasan masalah

Agar tidak menyimpang dari tujuan utama, dan lebih terarah serta untuk mendapatkan analisis yang cukup, maka periode pengamatan ini hanya 3 periode yaitu periode 2011-2013. Objek penelitian ini juga hanya difokuskan kepada variabel tingkat portofolio kredit, kapitalisasi pasar, BOPO, dan Suku Bunga Kredit terhadap tingkat *Non Performing Loan*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat portofolio kredit jangka pendek berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?
2. Apakah tingkat portofolio kredit jangka menengah berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?
3. Apakah tingkat portofolio kredit jangka panjang berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?
4. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?

5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?
6. Apakah Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini khususnya portofolio kredit, kapitalisasi pasar, BOPO, dan suku bunga kredit serta kaitannya dengan *non performing loan*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi manajemen perbankan sebagai bahan acuan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dan membantu mengevaluasi hasil operasi perusahaan dalam mengambil keputusan sehubungan dengan intermediasi bank.
- a. Memberikan kontribusi mengenai pendugaan melalui variabel-variabel independen yang telah ditetapkan dan antisipasi potensi peningkatan *Non Performing Loan* di masa yang akan datang.